

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal (Maimunah Hasan, 2018: 15). Anak usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, usia ini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Perkembangan aspek fisik/motorik, sosial-emosional, bahasa, serta kognitif anak saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lain.

Anak usia dini adalah anak yang dalam rentang usia dibawah enam tahun, dan pada usia ini anak pada posisi pertumbuhan dan perkembangan yang membuat menjadi pondasi terhadap pembentukan karakter atau kepribadian seseorang. Seorang anak dalam rentang usia 0 sampai 8 tahun adalah dalam masa emas pertumbuhan dan perkembangan otaknya atau sering disebut dalam dunia pendidikan dengan "*golden age*". (Husnul, 2019: 13). Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah "*golden age*" atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki

perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Anak usia dini juga merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pada masa usia dini, 90 % dari fisik otak anak sudah terbentuk. (Fadhliah. 2019: 48).

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Dunia anak adalah dunia yang penuh canda tawa dan kegembiraan sehingga orang dewasa akan ikut terhibur dengan hanya melihat tingkah pola mereka. Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tidak pernah berhenti belajar. (Soengeng, 2017: 21).

Pendidikan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam pembentukan karakter dan kecerdasan anak, termasuk didalamnya perkembangan sosial emosional. Kemampuan sosial emosional yang lebih baik pada anak usia dini menjadi fondasi penting bagi kesuksesan mereka dimasa depan, baik dalam hal akademik maupun kehidupan sosial (Fuadia, 2022).

Perkembangan sosial emosional anak pada usia dini menjadi perhatian khusus karena pada rentang usia ini anak mulai membangun hubungan dengan teman sebaya dan mengembangkan kemampuan regulasi emosi. Menurut penelitian (Nurjannah, 2017), sekitar 65% anak usia dini di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini ditandai dengan perilaku seperti kesulitan berbagi, kurang empati, dan kesulitan dalam mengendalikan emosi saat bermain bersama.

Permasalahan ini semakin jelas dikarenakan metode pembelajaran konvensional di PAUD belum optimal dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak. Diperlukan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis permainan untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak secara efektif.

Permainan merupakan salah satu alternatif yang bagus untuk mengajar anak-anak di usia dini. Penelitian (Ardiyanto, 2017) membuktikan bahwa penggunaan media permainan dalam bentuk apapun, baik aktif maupun pasif, baik dengan alat maupun tanpa alat dapat menunjang kreativitas anak dalam berbagai taraf. Permainan dadu emosi sebagai salah satu media pembelajaran yang inovatif, memiliki potensi untuk membantu anak mengembangkan kemampuan sosial emosional mereka melalui cara yang menyenangkan dan interaktif.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas penggunaan permainan dalam pembelajaran sosial emosional. Penelitian (Marlinah & Priyanti, 2021) di TK Al Khairiyah Jatibening menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan empati anak setelah

diterapkannya permainan berbasis emosi. Sejalan dengan itu, studi yang dilakukan oleh (Fauzi & Susanti, 2023) mengonfirmasi bahwa pembelajaran berbasis permainan juga telah membantu dalam membangun keterampilan sosial, kreativitas, dan motorik halus serta kasar pada anak-anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Desember 2024, di dapatkan hasil bahwa terdapat beberapa anak kelompok B di TK Khairani mengalami kesulitan yang sangat mendasar yang dimana mereka tidak bisa mengekspresikan mimik wajah. Saat guru mengajak bermain sambil belajar dan meminta mereka menunjukkan muka sedih, marah, atau senang, keseluruhan anak hanya bingung atau malah tertawa tanpa arah. Bahkan ketika diberi skenario konkret seperti “temanmu jatuh, bagaimana perasaanmu?”. Mereka hanya saling pandang, bingung, lalu kembali bermain. Keterbatasan ini bukan sekadar soal teknis ekspresi, tapi lebih pada ketidakmampuan mereka membaca dan merespons perasaan diri sendiri maupun orang lain. Sebuah hambatan nyata dalam interaksi sosial yang membuat guru kesulitan menjangkau dunia emosional mereka.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka peneliti menggunakan permainan dadu emosi untuk membantu anak dalam mengekspresikan diri kepada teman sebaya dan juga guru. Penerapan permainan dadu emosi merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai media untuk melatih anak dalam mengekspresikan diri dan juga mimik wajah serta mengatur mengatur emosi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimental tentang **“Penerapan Permainan Dadu Emosi Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B Di Tk Khairani Aceh Besar”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis bagi permasalahan perkembangan sosial emosional anak dan memperkaya pengetahuan dalam bidang pendidikan anak usia dini.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Sekitar 65% anak usia dini di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan teman sebaya.
2. Anak-anak menunjukkan kesulitan dalam berbagi, kurang empati, dan kesulitan mengendalikan emosi saat bermain bersama.
3. Metode pembelajaran konvensional di PAUD belum optimal dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak
4. Kurangnya pendekatan interaktif dan berbasis permainan dalam pembelajaran sosial emosional anak.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada penerapan permainan dadu emosi untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak.
2. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B di TK Khairani Aceh Besar.
3. Aspek yang diteliti dibatasi pada perkembangan sosial emosional anak yang meliputi kemampuan mengelola emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengembangkan empati.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini, adalah Apakah Permainan Dadu Emosi dapat meningkatkan perkembangan Sosial Emosional anak kelompok B di TK Khairani Aceh Besar?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui apakah permainan dadu emosi dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak kelompok B di TK Khairani Aceh Besar.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya terkait metode pembelajaran sosial emosional.
2. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengembangan media pembelajaran berbasis permainan untuk anak usia dini.
3. Memperkaya kajian tentang strategi peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia dini.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru: Memberikan alternatif metode pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak dan meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran berbasis permainan.
2. Bagi Sekolah: Memberikan masukan untuk pengembangan program pembelajaran yang lebih efektif serta meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, khususnya dalam aspek pengembangan sosial emosional.

3. Bagi Anak: Membantu anak mengembangkan kemampuan sosial emosional melalui cara yang menyenangkan dan juga meningkatkan motivasi anak dalam belajar melalui pendekatan bermain.
4. Bagi Peneliti: Menambah pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian pendidikan, mengembangkan kompetensi dalam merancang pembelajaran berbasis permainan, dan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini, dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, khususnya dalam aspek pengembangan sosial emosional.